

KESIAPAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK DI DESA UDE GAMPONG KABUPATEN PIDIE

Muhammad Iqbal¹, Nellyana²

Email: muhammadiqbal@unigha.ac.id

Universitas Jabal Ghafur

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kesiapan orang tua dalam membina akhlak anak di Desa Ude Gampong Kabupaten Pidie. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesiapan orang tua dalam membina akhlak anak; serta untuk mengetahui sejauhmana pengaruh kesiapan orang tua dalam membina akhlak anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Field Research* (penelitian lapangan), yaitu untuk mendapatkan data-data tentang kondisi anak di Desa Ude Gampong dan sejauhmana pengaruh perhatian orang tua dalam membentuk akhlak anak. Sementara *Library Research* dilakukan untuk mendapatkan data tentang definisi operasional dari variabel penelitian ini. Sumber data primer penelitian ini adalah anak-anak usia 8-12 tahun yang ada di Tanjung Selamat, orang tua, kepala desa dan tokoh masyarakat yang berada di Tanjung Selamat, maka semuanya dijadikan sumber data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan adalah panduan observasi, lembaran pengamatan, panduan wawancara dan demografi Gampong. Berdasarkan masalah, tujuan dan metode di atas ditemukanlah hasil penelitian adalah kesiapan orang tua dalam pembinaan akhlak dan penerapan kedisiplinan di Desa Ude Gampong mempunyai peran penting dalam perkembangan akhlak anak sebagai lembaga pertama dalam lingkungan pendidikan agar searah dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Pendidikan akhlak pada anak sangat dipengaruhi oleh kesiapan orang tua, dan sebagai orang tua di Desa Ude Gampong sudah berupaya untuk mempersiapkan dengan maksimal pembinaan akhlak anak dan kedisiplinan untuk mempersiapkan diri di masyarakat.

Kata Kunci : Kesiapan orang tua, membina akhlak anak

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan terkecil yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Syamsu Yusuf, LN, 2008).

Orang tua merupakan pribadi yang pertama untuk hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang

tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya daripada perlakuan lembut ke dalam pribadi anak.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, tayangan televisi terbukti cukup efektif membentuk dan mempengaruhi perilaku anak-anak lantaran media ini sekarang telah berfungsi sebagai sumber rujukan dan wahana peniruan. Anak-anak sebagai salah satu konsumen media secara sadar atau tidak telah dipengaruhi budaya baru

yang dikonstruksi oleh pasar (market idiologi).

Televisi secara tidak langsung ikut mendidik dan menemani anak-anak di saat orang tua disibukkan berbagai aktivitas. Orang tua akan beruntung kalau komunitas penonton dari kelompok anak-anak lebih sering diajari berperilaku yang mencerminkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur (Zubaedi, 2006). Oleh karena itu untuk membantu agar anak dapat memanfaatkan tayangan televisi secara positif tentu sangat membutuhkan peran optimal orang tua untuk mendampingi dan mengontrolnya. Orang tua harus sabar mendampingi anak-anak saat menonton televisi.

Untuk menyiapkan generasi muda yang bertanggung jawab atas kehidupan bangsa Indonesia dimasa depan, tidak cukup membekali anak dengan pengetahuan dan teknologi saja, tetapi bekal kehidupan dengan moralitas mulia. Jika suatu bangsa generasi mudanya tidak bermoralitas mulia, menjadi suatu pertanda kemunduran dan kehancuran bangsa itu dimasa depan.

Dalam rangka memperkuat dan memperkuat aqidah islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang memerintahkan atau mementingkan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya (Mansur,2009)

Kepribadian anak sulit tumbuh dan berkembang apabila tidak diisi bimbingan, pengarahan, pendidikan dan perhatian orang tua. Siswa dalam meniti tahap dan jenjang kehidupannya membutuhkan bantuan dari orang lain, sedangkan orang pertama yang

berkewajiban mendidik anak dalam eksistensi kehidupannya adalah orang tua. Tanggung jawab orang tua membentuk pribadi anak, harus dimulai dari perhatian orang tua melalui bimbingan, pelatihan, teladan yang baik agar proses pembinaan kepribadian mencapai hasil optimal. Anak perlu dilibatkan langsung untuk memperoleh pengalaman praktis dalam kegiatan keagamaan dan masyarakat yang mendukung terciptanya kepribadian mulia. Salah satu upaya pembinaan akhlak yang efektif adalah melalui aktivitas keseharian anak baik di rumah, sekolah atau masyarakat, yaitu dengan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang selaras tuntunan akhlak mulia, juga harus diimbangi dengan teladan dinamis yang diberikan orang tua, guru dan lingkungan yang baik.

Hal diatas, kemungkinan besar akan dapat mempengaruhi akhlak anak, dan akhlak seorang anak akan berbeda satu dengan yang lain. Anak yang mempunyai keluarga harmonis, dan memberikan perhatian serta teladan yang baik pasti akan membentuk akhlak seorang anak dengan baik pula, sedangkan bila anak mempunyai keluarga yang tidak harmonis dan tidak memberikan perhatian kepada anak pastilah akan tumbuh dengan akhlak yang kurang baik dan sulit menyesuaikan diri dengan kegiatan belajar dan lingkungannya.

Berkaitan dengan realita di atas, menunjukkan bahwa di Desa Ude Gampong pola orang tua dalam mendidik anak masih minim perhatian atau juga adanya kasih sayang yang berbeda ketika mereka memiliki lebih dari satu orang anak, agak jarang mereka perhatikan sehingga hal ini memberikan dampak tersendiri bagi orang tua di Desa Ude Gampong dalam membentuk akhlak anak yang baik, namun dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembinaan akhlak anak. Hal ini juga

terjadi karena orang tua belum mengerti akan pengaruh terhadap sikap anak, dalam mendidik anak sangat menentukan dan berperan penting dalam membawa sikap anak kearah yang lebih dewasa dan baik. Berangkat dari kenyataan dan latar belakang tersebut maka penelitian ini memfokuskan pada kesiapan orang tua dalam membina akhlak sebagai variabel utama. Adapun variabel lainnya yaitu pembinaan akhlak khususnya di Desa Ude Gampong Kabupaten Pidie. Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah: Bagaimana kesiapan orang tua di Desa Ude Gampong Kabupaten Pidie dalam pembinaan akhlak?

B. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi, kata akhlak dari bahasa Arab (خلاق) bentuk jamak dari mufratnya khuluk (اخلاق) yang berarti budi pekerti. Sinonimnya etik dan moral, budi pekerti terdiri dari dua kata, “budi” adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pikiran. “Pekerti” ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati behavior. Jadi “budi pekerti” merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia (Rachmat Djatnika, 1996).

Namun demikian, banyak filosof Islam yang membicarakan tentang akhlak, salah satunya adalah Ibnu Maskawaih memberikan definisi akhlak, agar dapat dijadikan tolok ukur dalam kehidupan umat Islam. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sebagai berikut:

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر.

Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran lebih dahulu.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat difahami bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan segala amal baik. Apalagi jiwa merupakan sebuah immateri yang ada di dalam tubuh manusia yang murni dan suci telah dibersihkan dari noda dan dosa oleh Allah swt.

C. Pengertian Pembinaan Akhlak

Semakin merosotnya akhlak warga negara telah menjadi salah satu keprihatinan yang mendalam bagi bangsa Indonesia. Hal itu juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan. Terutama para pemerhati pendidikan Islam seperti Abdullah Nashih Ulwan dalam buku Pendidikan Anak dalam Islam. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang, kemajuan filsafat, kebudayaan dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula, namun kebudayaan yang semakin mengglobal itu ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral. Ahmad Amin, 1988)

D. Materi Pembinaan Akhlak

Dalam proses pembinaan akhlak yang ada dalam keluarga, materi agama yang disampaikan pada anak hanya bersifat sederhana dan lebih praktis. Sederhana dalam arti tidak ada materi khusus dan tersusun dalam sebuah rencana atau program yang sistematis. Bersifat praktis, karena lebih banyak praktek langsung dari pada sekedar teori. Sidi Gazalba berpendapat bahwa nilai-nilai keagamaan itu menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal yang terbagi dalam baik dan buruk. (Sidi Gazalba, 1976). Adapun penulis gunakan sebagai pedoman materi anak, yang

terbagi menjadi 3 materi yaitu: Aqidah, Ibadah dan Akhlak.

E. Kesiapan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak

Keluarga merupakan institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya (Mufidah, 2008). Jadi keluarga di sini berfungsi sebagai wadah pembinaan anak-anak dalam kaitannya dengan edukatif. Karena masa kanak-kanak manusia berlangsung lebih lama dibandingkan makluk lainnya. Itu karena fase kanak-kanak manusia merupakan tahapan persiapan, pembinaan agar mereka sanggup memainkan peran yang dibebankan kepadanya dalam fase berikutnya, karena itu kebutuhan kanak-kanak akan kedekatan kepada orang tuanya adalah lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan anak-anak binatang. Keluarga yang mapan, tenang dan nyaman merupakan sarana pembinaan terbaik. Keluarga yang demikian telah mampu membesarkan manusia yang sanggup memainkan perannya dalam kehidupan ini.

Pendidikan dan pembinaan anak oleh orang tua dalam keluarga berbeda dengan pendidikan di luar keluarga. Di luar keluarga bisa-bisa anak malah tersesat pada lingkungan yang tidak kondusif dan tidak patut pembinaan dan penyiapan mereka. Islam membangun sistem keluarga di atas asas yang kuat, cermat dan berangkat dari realitas kehidupan. Aturan yang ditawarkannya menjamin terbinanya keluarga bahagia, lantaran nilai kebenaran yang di kandunginya serta keserasiannya yang dalam dengan fitrah manusia. Seseorang dapat dengan mudah menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang

berisi aturan-aturan dan sendi-sendi yang merupakan pilar penopang bagi terbinanya sebuah keluarga ideal.

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap kegiatan yang perlu dilakukan oleh manusia pada dasarnya telah mempunyai tujuan tertentu sebagaimana yang diharapkan. Akan tetapi tidak semua tujuan yang diharapkan itu akan tercapai sebagaimana yang diinginkan bila faktor-faktor tidak mendukungnya. Demikian pula dalam keluarga, anak perlu dibiasakan dengan memberikan pendidikan akhlak yang baik, karena hal ini sangat dianjurkan dalam agama Islam. Negara kita berdasar Pancasila, maka pendidikan haruslah mempersiapkan anak-anak untuk dapat mengerti dan memahami tentang Pancasila dan mapu menjadikan Pancasila itu sebagai dasar hidupnya. Maka dalam hal ini sekolah sebagai lembaga utama dalam membina dan mempersiapkan anak supaya menjadi warga negara yang baik, maka hendaklah diajarkan tata cara yang baik-baik dikehendaki oleh Pancasila itu sendiri.

F. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sukmadinata adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan (Sukmadinata, 2006). Penelitian kualitatif memandang kenyataan sebagai konstruksi sosial, individu atau kelompok menarik atau memberi makna kepada suatu kenyataan. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu: 1) menggambarkan dan mengungkap, 2) menggambarkan dan

menjelaskan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2008)

Pendekatan kualitatif merujuk kepada pengertian yang luas terhadap penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa kata-kata dan prilaku orang yang dapat diobservasi baik lisan maupun tulisan. Metode kualitatif juga biasa dikenal dengan metode deskriptif analisis, yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan dan memahami data konkrit, kemudian dilaporkan dalam bentuk uraian deskriptif, sehingga gambaran realitas dapat dihadirkan (Sutrisno Hadi, 1976)

Berdasarkan paparan di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian dan mengkonsentrasikan perhatian untuk memahami perilaku, sikap, pendapat dan persepsi berdasarkan pandangan subjek yang diteliti. Oleh karena itu, pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui kontak langsung dengan subjek di lapangan. Kemudian peneliti menganalisis data yang diperoleh di lapangan dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama untuk mendapatkan data. Pengumpulan data *kualitatif dan kuantitatif* dilakukan secara alamiah dengan mengumpulkan data primer melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara mendapatkan data di lapangan dengan cara mengamati langsung terhadap kegiatan pendidikan dalam masyarakat di lokasi penelitian. Observasi adalah pengamatan atau pencatatan yang sistematis terhadap gejala atau keadaan

yang diteliti (Bimo Walgito, 1991). Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan terhadap suatu benda, keadaan, kondisi, kegiatan, proses, ataupun penampilan tingkah laku seseorang.

b. Angket

Metode angket adalah suatu blangko yang berisi daftar pertanyaan yang harus dijawab/dikerjakan oleh orang atau anak yang hendak diteliti (Suharsimi Arikunto, 2002). Menurut Koentjoroningrat, (1990) "Metode angket merupakan suatu daftar yang tertulis yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan yang mengenai suatu hal atau dalam suatu bidang, dengan demikian maka kuesioner yang dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh jawaban-jawaban dan responden (orang-orang yang menjawab).

Metode ini untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan persoalan dengan pengamatan nilai-nilai yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak anak. Metode ini diberikan kepada responden untuk diisi dalam rangka mengetahui respon orang tua terhadap upaya membina akhlak anak sesuai dengan ajaran agama Islam dalam dan upaya dalam meningkatkan pengamatan nilai-nilai Islam. Sedangkan pertanyaannya menggunakan bentuk, *multiple choice question* yaitu jumlah jawabannya hanya boleh dipilih satu saja. Menyangkut penelitian ini adalah upaya-upaya dan kesiapan orang tua dalam membina akhlak anak di Desa Ude Gampong Kabupaten Pidie.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* berarti tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Bimo Walgito, 1991). Wawancara ini dilakukan dengan orang tua, pemuka agama dan juga aparatur Gampong terkait dengan

kesiapan orang tua dalam membina akhlak anak di Desa Ude Gampongakabupaten Pidie, kemudian penulis menghubungkan dengan permasalahan-permasalahan yang diajukan sesuai dengan rumusan permasalahan. Maka teknik wawancara kiranya sesuai untuk mengungkap atau mencari informasi dari informan yang ditetapkan yaitu dari orang tua dan pemuka agama juga aparatur Gampong.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Menurut Nasution, dokumentasi dapat memberikan latar belakang yang luas mengenai pokok penelitian dan dapat dijadikan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Dokumen dapat dipandang sebagai informasi yang dapat membantu dalam menganalisis dan menginterpretasi data. Dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah ada pada lembaga terkait.

H. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan suatu peristiwa, gejala, kejadian, yang terjadi pada saat sekarang, artinya penelitian deskriptif adalah mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian yang semacam ini disebut dengan penelitian yang berusaha mencari informasi aktual yang mendetail yang menggambarkan identifikasi masalah atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik yang sedang berlangsung.

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar

memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

Metode analisis kuantitatif (Deskriptif Analistik Statistik), yaitu metode atau cara yang ditempuh dalam rangka mengumpulkan, menyusun (mengatur) menyalinkan, menganalisis dan memberikan penafsiran terhadap sekumpulan bahan yang berupa angka yang sedemikian rupa sehingga kumpulan bahan-bahan angka tersebut dapat berbicara, memberikan makna dan pengertian.

Analisis ini digunakan setelah peneliti memperoleh data dari hasil angket siswa. Data dalam angket tersebut, akan diolah menjadi tabel frekuensi dan angka-angka presentase; yaitu dengan cara memberikan penilaian pengukuran pada tiap-tiap soal atau jawaban angket. Hasil presentase dari jawaban angket tersebut akhirnya dapat memberikan jawaban permasalahan dan detesis hasil yang dicapai yaitu kesiapan orang tua dalam membina akhlak anak di Desa Ude Gampong kabupaten Pidie.

Triangulasi yang digunakan adalah: 1) Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil observasi, angket dan wawancara. Hal yang diperiksa dan dengan baik perbandingan itu diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh, 2) Triangulasi metode, dilakukan dengan cara: a) Mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan b) Mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan baik. Dua jenis triangulasi ini dimaksudkan waktu untuk dimaksudkan untuk memverifikasi dan memvalidasi analisis data kualitatif. Triangulasi penelitian, yaitu dengan

membandingkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan.

I. Kesiapan Orang Tua di Desa Ude Gampong Kabupaten Aceh Besar dalam Pembinaan Akhlak

Kesiapan orang tua dalam membina akhlak khususnya pada masa berkembang yaitu usia 8-12 tahun, dalam membentuk akhlak anak, orang tua sangat memperhatikan anaknya dalam hal berakhlak yang baik. Hal ini terlihat dari akhlak yang dimiliki oleh anak tersebut baik. Bentuk-bentuk perhatian yang dilakukan orang tua kepada anak adalah melalui nasehat, memberikan pendidikan akhlak, baik di rumah, sekolah, maupun di lembaga non formal lainnya yang ada dalam masyarakat, seperti balai pengajian dan sebagainya. Selanjutnya orang tua juga memperhatikan anaknya dalam hal berakhlak adalah menegur bila anak tersebut melakukan hal yang salah. (Hasil Wawancara dengan orang tua M. Yunus).

Akhlak yang diperhatikan orang tua kepada anak adalah akhlak berbicara orang tua memperhatikan anak dalam hal berbicara, yaitu supaya anak tersebut tidak berbicara yang kotor dan bisa menyesuaikan antara dengan orang tua, kawan sebaya dan dengan orang yang lebih tua darinya.

Orang tua juga memperhatikan dalam berakhlak makan dan minum. Maksudnya anak tersebut bisa makan dan minum tersebut dengan sopan. Bukan asal makan dan minum secara sembarangan, seperti makan dan minum berdiri, berbicara sambil makan, dan sebagainya (Hasil Wawancara dengan orang tua Zainun).

Orang tua juga memperhatikan akhlak anak tentang tatacara berbusana kurang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti memakai baju yang beralakan kebarat-baratan, yaitu memakai baju yang

ketat dan menampakkan bentuk tubuh dan tidak memakai jilbab. Begitu juga dalam hal memakai celana dan rok bagi perempuan, mereka masih memakai celana dan rok yang pendek, sehingga kebiasaan itu terbawa sampai mereka besar kelak.

Perhatian orang tua terhadap akhlak bergaul adalah pergaulan sehari-hari anak baik dari adab dengan kawan orang yang lebih tua, dengan kawan sebaya serta dengan orang yang lebih muda. Begitu pula dengan sopan santun dalam berbicara berjalan di depan orang tua serta kawan sebaya dan dengan orang yang belum dia kenal (Hasil Wawancara dengan orang tua, Husaini)

Orang tua juga ada membatasi pergaulan anak agar bisa terbentuknya akhlak anak, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pergaulannya agar tidak terpengaruhnya kepada hal yang tidak baik, seperti mengambil punya orang tanpa minta izin sama pemiliknya dan bersifat nakal dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Orang tua juga memotivasi anak untuk belajar di balai pengajian, agar anak tersebut mendapatkan pengetahuan agama, termasuk dalam hal imu akhlak. Bila anak tidak sopan kepada orang tua, langsung orang tua tersebut menegur anak tersebut, dan metode teguran yang dilakukan kepada anak adalah dengan teguran secara mendidik, agar anak tersebut tidak berpengaruh mental anak. Jadi anak tersebut bisa menanggapi terhadap tegurannya dengan baik (Hasil Wawancara dengan orang Tua, Murdani).

Kepala Desa Ude Gampong juga sangat berperan dalam membentuk akhlak anak usia 8-12 tahun. Yaitu selalu memantau dan setiap anak yang ada di Desa Ude Gampong agar jangan ada satupun anak-anak bermain-main pada saat jam sekolah maupun jam mengaji di

di balai pengajian. Apabila kedapat kepala Gampong tidak segan-segan memberikan sebuah tindakan kepada anak atau pun kepada orang tua si anak, dengan cara memanggilnya kerumah atau kepala Gampong yang ke rumah orang tua si anak tersebut (Hasil Wawancara dengan Husaini).

Dalam membentuk akhlak anak usia 8-12 tahun tokoh masyarakat ikut berperan serta, terutama membantu yang terlibat dalam bidang keagamaan, seperti membantu teungku imum dalam hal sosialisasi tentang membentuk akhlak anak, dan bantuan-bantuan lain, baik bantuan material maupun spiritual.

Akhlak yang sangat ditekankan kepada anak adalah bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik kepada kedua orang tua, kepada orang yang lebih tua dan kepada orang sebaya. Di samping itu tokoh masyarakat juga berperan penuh untuk memantau anak-anak yang ada di Desa Ude Gampong agar jangan ada yang bermalas-malasan sekolah apa lagi di malam hari pada saat pengajian berlangsung tidak boleh ada anak ada di tempat-tempat tertentu, seperti warung kopi atau tempat-tempat yang bisa membuat rusaknya akhlak anak. (Hasil Wawancara dengan M. Aji Adam).

Bedasarkan hasil wawancara dengan orang tua, kepala Gampong, tokoh masyarakat maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, adanya perhatian orang tua dalam membentuk akhlak anak usia 8-12 tahun di Desa Ude Gampong. Kepala Gampong dan tokoh masyarakat juga sangat berperan dalam membentuk akhlak anak usia 8-12 tahun di Gampong Tanjung Selamat.

K. Kesimpulan

Dari sekian banyak uraian tentang kesiapan orang tua dalam membentuk akhlak anak, dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan orang tua di Desa Ude

Gampong terhadap pembinaan anak sudah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa orang tua telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan sistem pembinaan akhlak anak mereka dengan cara mencari tahu sendiri (belajar) dari orang yang lebih tahu serta berkonsultasi dengan para teungku maupun orang yang berpengalaman dalam membina anak mereka. Di samping itu juga orang tua di Desa Ude Gampong memberikan pendidikan agama yang cukup kepada anak mereka, baik melalui pengajian maupun pendidikan di rumah mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1992)
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. Farid Ma'ruf, Cet. V. (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991)
- Hasil Wawancara dengan Husaini, Skretaris Gampong Tanjung Selamat, Pidie, 27 September 2015.
- Hasil Wawancara dengan M. Aji Adam, Tokoh Masyarakat di Gampong Tanjung Selamat, Pidie, 3 Oktober 2015.
- Hasil Wawancara dengan orang tua M. Yunus di Gampong Tanjung Selamat, Pidie, 26 September 2015.
- Hasil Wawancara dengan orang tua Zainun di Gampong Tanjung Selamat, Pidie, 27 September 2015.
- Hasil Wawancara dengan orang tua, Husaini di Gampong Tanjung Selamat, Pidie, 27 September 2015.

Hasil Wawancara dengan orang Tua,
Murdani di Gampong Tanjung
Selamat, Pidie, 27 September 2015.

Koentjoroningrat, *Metode Penelitian
Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama 1990),

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini
dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2009),

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam
Berwawasan Gender*, (Malang: UIN
Press, 2008)

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode
Penelitian Pendidikan*, (Bandung:
Remaja Rosda Karya, 2008)

Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*,
(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)

Sidi Gazalba, *Pengantar Sosiologi dan
Sosiografi I*, (Jakarta: Bulan
Bintang, 1976)

Sukmadinata, *Metode Penelitian
Pendidikan*, (Bandung: Remaja
Rosdakarya, 2006)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian
Suatu Pendekatan Praktik*,
Jogyakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*,
(Yogyakarta: UGM, 1976)

Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi
Perkembangan Anak dan
Remaja*, (Bandung: PT Remaja
Rosdakarya, 2008)

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis
Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2006)